

# KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN SITI WALIDAH

Dian Ardiyani

Fasilitator Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ardialchemys1@gmail.com

## ABSTRACT

*Education is a process in which a person acquires knowledge, develops skills, attitude or change skills. Education is a process of transformation of students to achieve certain things as a result of the educational process that involved<sup>1</sup>. As part of society, education has a dual function of social function and individual function. Through Siti Walidah's thoughts on the concept of education for women, finally it gave new hope to education for women in Java in particular and in Indonesia. Siti Walidah's thinking is not only for Javanese women, but for Indonesian women to get a balance in terms of education with men.*

**Keywords:** Education of women, Siti Walidah

التربية هي إحدى العمليات من حيث يكسب المرء المعرفة، تطوير القدرة أو مهارة الموقف وتغييره. التربية عملية تحويل الطلاب لتحقيق أشياء معينة نتيجة العملية التعليمية التي قام بها. كجزء من المجتمع، لديها التربية وظيفة مركبة يعني وظيفة اجتماعية و وظيفة فردية. من خلال أفكار ستي والددة عن مفهوم التربية للمرأة، تقدم في نهاية الأمر فرصة ثمينة في تربية المرأة خاصة جاوه و إندونيسيا. أفكار ستي والددة ليست مجرد للمرأة في جاوه فحسب، ولكن للمرأة الإندونيسية لاكتساب التوازن في القضايا التربوية بالرجال.

الكلمات الرئيسية: تربية المرأة، ستي والددة

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

pelatihan, atau penelitian. Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ducare*, berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin" dan awalan *e*, berarti "keluar". Jadi, pendidikan berarti menuntun ke

<sup>1</sup>Ibid.

luar". Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "tarbiyah", yang berasal dari kata "raba-yarbu" yang berarti mengembang, tumbuh. "Seperti satu benih yang menumbuhkan tunas dan lembaganya, makin mengeras dan kokoh batangnya hingga mengagumkan bagi banyak petani".<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu proses di mana seorang mendapatkan pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*).<sup>3</sup> pendidikan merupakan suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual.

Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan merupakan salah satu motor penggerak perubahan sosial. Bagi perempuan, pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Namun sebenarnya,

pendidikan memiliki ruang lingkup manfaat yang lebih luas, bukan hanya pada perempuan itu sendiri tetapi juga keluarga, komunitas dan negara.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. Hanya perempuan putra bangasawan dan kaum ningrat saja yang boleh bersekolah, itupun jenjang pendidikannya dibatasi hanya sampai pendidikan dasar saja. Budaya patriarki masih melekat kuat dalam masyarakat dimana menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki dan perempuan merupakan kaum yang lemah.<sup>4</sup> Adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk mengurus keperluan rumah tangga saja sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Hal ini sangat bertentangan dengan pribadi Siti Walidah bahwasannya perempuan bukan hanya sekedar *pelengkap bagi kaum laki-laki* saja, tapi perempuan adalah pengerak kemajuan keluarga, bangsa dan negara.

Siti Walidah merupakan

---

<sup>2</sup>Prof.Dr.H.Veithzal Rivai Zainal,SE,MM,MBA dan Dr.H.Fauzi Bahar,Msi. 2013. *Islamic Education Management: Dari Teori kr Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.149.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 392

sosok perempuan yang terus memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Berbagai cara dilakukan untuk mengentaskan kaum perempuan dari belenggu kebodohan dan budaya patriarki.

## BIOGRAFI SITI WALIDAH

Siti walidah lahir di Yogyakarta pada tahun 1872 M. Nama kecilnya adalah Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol, ayahnya biasa dipanggil dengan nama Kiai Fadhil. Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas.<sup>5</sup> Siti Walidah dibesarkan di lingkungan agamis tradisional. Perempuan pada waktu itu tidak boleh mengenyam pendidikan formal, dan hanya diperbolehkan belajar agama. meskipun di kalangan para Ulama, Siti Walidah hanya dididik oleh kedua orang tuanya, beliau diajarkan berbagai aspek tentang Islam termasuk bahasa Arab dan al-Qur'an. Sejak kecil, kemampuan

berdakwahnya sudah mulai diasah, sehingga beliau dipercaya ayahnya untuk membantu mengajar dilanggar Kiai Fadhil.

Siti Walidah menikah pada tahun 1889 dengan Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Siti walidah selalu mendampingi perjalanan suaminya dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Dari sana beliau belajar banyak dan juga kenal dengan beberapa tokoh Nasional teman Kiai Ahmad Dahlan seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, dan Kiai Haji Mas Mansyur. Pada tahun 1914, Nyai Ahmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama *Sopo Tresno*.<sup>6</sup> Sebuah kelompok pengajian untuk gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman, Yogyakarta. Pengajian ini tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat. kemudian pada tahun 1923 pengajian *Sopo Tresno*

---

<sup>5</sup>Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), hlm.8.

<sup>6</sup>*Sapa Tresna* artinya siapa suka atau siapa cinta. Nama ini dipilih supaya orang yang mengikuti pengajian ini tidak dalam keterpaksaan, namun karena suka atau cinta. Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hlm.6.

<sup>7</sup>*Aisyiah* berasal dari kata Aisyah, yaitu nama salah satu istri nabi Muhammad yang kemudian ditambah *ya'* nisbiyah yang berarti pengikut atau pengiring. Muhammadiyah menamakan gerakan wanitanya dengan Aisyiyah bermaksud agar kaum ibu dalam Muhammadiyah ikut berjuang beresama-sama dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat serta dapat meneladani peri kehidupan dan perjuangan ibu kaum muslimin, yaitu Aisyiyah. Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan* (Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), hlm. 62-63.

diganti namanya menjadi 'Aisyiyah',<sup>7</sup> lembaga khusus perempuan.

## KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN SITI WALIDAH

Dalam lembaga 'Aisyiyah ini Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaum perempuan. Dari tekad yang kuat dan dorongan suami, pada tahun 1914 beliau membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Di antara pengajian tersebut adalah *Sopo Tresno, Wal 'Asri, dan Magribi School*. Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh.

Yang menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suami dalam pendidikan Islam modern. Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan.

Untuk itu beliau mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara *internaat* (pondok),<sup>8</sup> khusus bagi anak perempuan.

Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, namun kemudian sedikit demi sedikit masyarakat dapat menerimanya. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu dalam Islam yang mulai mengakar dalam masyarakat, dan Muhammadiyah mendukung gerakan Nyai Ahmad Dahlan dalam perjuangannya untuk mengangkat martabat kaum perempuan. Muhammadiyah mulai berperan dalam mamajukan pendidikan perempuan dan berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau menginginkan agar bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Ini membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita. Inilah yang akhirnya menyadarkan kaum perempuan tentang arti pendidikan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan mendidik kaum untuk melawan penjajah. Maka dari itu pemerintah

---

<sup>8</sup>Bisyron Ahmadi Ranadirdja. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah* (yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980). Hlm.8.

menganugerahkan bintang anumerta pada Nyai Ahmad Dahlan. Dan sesuai surat Presiden no. 042/TK/TH 1971 tanggal 22 September 1971 pemerintah mengelompokkan sebagai Pahlawan Nasional<sup>9</sup>

## PENDIDIKAN PEREMPUAN

Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas *borjuis*, dan perempuan sebagai *proletar*. Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan dengan konsep 50:50 (*fifty-fifty*), yang kemudian dikenal dengan *perfect equality* (kesamaan sempurna) secara kuantitas. Berangkat dari kenyataan bahwa perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya, kemudian para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik, konsep ini diilhami oleh *Karl Marc* (1818-1883) dan *Machiavvelli* (1469-1527) kemudian dilanjutkan oleh *David Lockwood* (1957) dengan menggunakan konsep dialektika.<sup>10</sup>

"Gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai

hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>11</sup> Menurut teori *nurture* adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan dari masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Sehingga dari perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan tarabakan peran dan kontribusinya dalam kehidupannya di keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan negara. Namun dalam proses perkembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori *nature* kemudian beralih ke teori *natura*. Pendekatan *nature* dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

*Talcott Parson* (1902-1979) dan *Parson & Bales* berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu. Keharmonisan hidup akan diciptakan juga terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional

---

<sup>9</sup>Alfiyanti, Dina. 2012. *Mengenal Pahlawan Nasional* Jilid 1. Hlm. 60.

<sup>10</sup>Lubis, Ahyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Hlm.103.

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm.107.

yang menerima perbedaan peran. Sehingga lahirlah Teori *Equilibrium*, yaitu menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan antara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain.

## ANALISIS PEMIKIRAN

Siti Walidah merupakan dua tokoh perempuan yang memiliki pemikiran yang sama dalam mengentaskan kaum perempuan dalam pendidikan. Konsep pendidikan perempuan menurut Siti Walidah diantaranya adalah: bahwa perempuan Muslim tak hanya tahu tugas berumah tangga, tetapi juga tahu tugas mereka dalam kewajiban bernegara dan bermasyarakat. Yang kemudian Siti Walidah mendirikan sekolah-sekolah putri dan asrama, serta keaksaraan dan program pendidikan Islam bagi perempuan. Dan kemudian beliau juga menentang kawin paksa. Berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang Patriarki, Siti Walidah berpendapat bahwa perempuan adalah mitra suami mereka. Pada tahun 1921, Siti Walidah menjadi ketua 'Aisyiyah yang pertama, beliau dipilih dalam

kongres ke-5 Aisyiyah di Yogyakarta, pada awal masa pemimpinannya, Ia berfokus pada kegiatan pemberian dakwah di seluruh pulau Jawa.

Pada tahun kedua kepemimpinannya, Siti Walidah berfokus pada pendirian masjid perempuan. Kemudian pada tahun berikutnya beliau memusatkan kegiatan organisasi kearah pendidikan keagamaan dan kursus-kursus kesehatan mental. Kemudian pada tahun 1924 beliau terpilih lagi untuk keempat kalinya. Beliau memusatkan kegiatan 'Aisyiyah berfokus pada pendidikan formal dan non formal. Kemudian beliau kembali menjabat lagi pada tahun 1925, 1926, dan 1930. Pada masa tersebut tidak ada program kerja baru, namun beliau membuat majalah yang membantu memajukan perempuan yaitu majalah 'Suara 'Aisyiyah'.

Konsep pendidikan perempuan menurut pemikiran Siti Walidah sangat relevan dengan konsep kekinian, dimana pola pikir manusia semakin berkembang dan cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penghargaan kepada kaum perempuan pun semakin meningkat, karena sudah banyak dilihat pada sektor pendidikan dan kedokteran didominasi oleh kaum perempuan yang memang mereka benar – benar mumpuni di bidang tersebut. Dalam hal ini kaum perempuan bisa dikatakan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.



Ditinjau dari perspektif teori gender, pemikiran Siti Walidah memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Tidak hanya pendidikan, dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara juga diperjuangkan untuk kaum perempuan. Hal ini sejalan dengan teori *equilibrium* yang di usung oleh *Talcott Parson* (1902-1979) dan *Parson & Bales* yang berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu. Dalam teori *equilibrium* ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Begitu juga konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, namun dalam keluarga perempuan adalah mitra bagi suaminya dalam mengatur rumah tangga. Sebagai mitra perempuan harus memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki sehingga dapat membantu suami dalam membina rumah tangga dan anak-anak.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang langka, dimana kaum perempuan

tidak diperbolehkan bersekolah seperti layaknya kaum laki-laki. Walaupun ada anak perempuan yang diperbolehkan untuk sekolah pastilah mereka dari golongan *priyayi*. Begitu juga yang dialami oleh Siti Walidah. Siti Walidah mendapatkan pendidikan hanya dari orang tuanya tentang pendidikan Agama saja. Namun kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang sangat luas dan jangka panjang untuk kaumnya. Melalui pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan untuk kaum perempuan, akhirnya memberikan angin segar pada pendidikan untuk kaum perempuan di tanah Jawa khususnya dan di Indonesia. Pemikiran Siti Walidah tidak hanya untuk perempuan Jawa saja, tetapi untuk perempuan Indonesia supaya mendapatkan keseimbangan dalam hal pendidikan dengan kaum laki-laki.

Kemudian konsep pendidikan perempuan yang diusung oleh Siti Walidah sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan masa kekinian. Selanjutnya dalam perspektif teori gender, pemikiran Siti Walidah ini tidak semata-mata ingin mencari kesamaan *fifty-fifty* seperti yang diusung oleh para feminisme internasional yang menginginkan hak dan persamaan kaum laki-laki dan perempuan secara utuh, tetapi lebih pada penekanan bahwa perempuan adalah mitra bagi kaum laki-laki tidak hanya sekedar *konco wingking* saja. Ini selaras dengan teori *equilibrium* yang

diusung oleh *Talcott Parson* (1902-1979) dan *Parson & Bales*. Dimana kedudukan perempuan adalah sebagai patner bagi kaum laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan dan perjuangan kemerdekaan bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajisaka, Arya; Damayanti, Dewi. 2010. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Alfiyanti, Dina. 2012. *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 1*. Erlangga Group.
- Komandoko, Gamal. 2006. *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Kurniasari, Triwik. 22 Agustus 2010. "Zaskia Adya Mecca: Juggling family and movies". *The Jakarta Post* (dalam Inggris). Diarsipkan dari versi asli tanggal 15 Januari 2012. Diakses tanggal 15 Januari 2012.
- Lubis, Ahyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Pusat Kajian Gender Wanita dan Gender Universitas Indonesia, Hak Asasi Perempuan, Yayasan Obor, Jakarta, 2007.
- Ranadirdja, Bisyrn Ahmadi. 1980. *Cikal Bakal Sekolah Muhammaadiyah* (yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta).
- Rinusu (Ed). 2007. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan United National Development Program (UNDP).
- Sadari.2015 . *Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Prespektif Islam*. Al-Murabi.
- Suhartono.1994 . *Sejarah Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsiyah, Dailatus. 2015 . *Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals*. Palastren.
- Wahyudi, Jarot. 2002. "Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah". Di Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus Anis. 1968. *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar).
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2013. *Islamic Education Management: Dari Teori kr*



*Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

<http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/21/siti-walidah-perintis-namun-bukan-ketua-pertama-aisyiyah/2/>

<https://www.pwmu.co/5137/2016/04/siti-walidah-lebih-dari-seorang-kartini/>